

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah balita di Indonesia mencapai sekitar 10% dari total populasi. Pemerintah, melalui Kementerian Kesehatan, melakukan pemantauan rutin setiap bulan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Berdasarkan data Riskesdas 2018, masih terdapat 29,5% balita usia 6-59 bulan yang tidak pernah ditimbang dan dipantau perkembangannya dalam 6 bulan terakhir. Angka ini menurun dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 34,4%, namun masih tergolong tinggi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Provinsi Bali, data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa persentase balita usia 6-59 bulan yang tidak pernah ditimbang dan dipantau perkembangannya dalam 6 bulan terakhir adalah sebesar 18,3%. Angka ini lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional yang mencapai 29,5%.

Kota Denpasar, yang merupakan ibukota provinsi Bali, menghadapi tantangan cukup serius terkait status gizi anak balita. Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa kota Denpasar memiliki prevalensi stunting (tinggi badan rendah) yang tinggi, mencapai 10,8% dari total balita. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Bali yang hanya 7,2%. Artinya, 1 dari 10 anak balita di Kota Denpasar mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat akibat kurangnya asupan gizi sejak dini.

Prevalensi *wasting* (berat badan rendah) di Kota Denpasar juga cukup tinggi, yaitu 7,3%, lebih tinggi dari rata-rata Provinsi Bali yang hanya 3,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa 7,3% anak balita di Kota Denpasar mengalami

kekurangan berat badan yang dapat berdampak pada perkembangan dan kesehatan mereka. Masalah gizi lainnya yang juga menjadi perhatian adalah prevalensi *underweight* (berat badan kurang) di Kota Denpasar yang mencapai 7,3%, kembali lebih tinggi daripada angka rata-rata Provinsi Bali sebesar 5,7%. Keadaan ini menunjukkan bahwa sekitar 7,3% anak balita di Kota Denpasar memiliki berat badan yang tidak sesuai dengan usia dan tinggi badan mereka. Di sisi lain, masalah gizi yang juga perlu mendapat perhatian adalah prevalensi *overweight* (berat badan berlebih) di Kota Denpasar yang mencapai 6,8%, lebih tinggi daripada rata-rata Provinsi Bali sebesar 4,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa 6,8% anak balita di Kota Denpasar mengalami masalah gizi berlebih yang dapat menimbulkan risiko kesehatan di kemudian hari (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Proses tumbuh kembang anak sangat penting dan harus diperhatikan sejak dini. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, sehingga mereka berhak mencapai perkembangan optimal demi masa depan yang lebih baik (Rahadian dkk, 2018). Pertumbuhan seorang anak mengalami kepesatan di usia dini. Usia dini atau sering disebut usia emas (*golden age*) merupakan kesempatan emas bagi setiap orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat bagi kebutuhan fisik maupun psikologis anak. Bayi dilahirkan dengan miliaran sel otak yang membutuhkan asupan gizi dan nutrisi untuk kebutuhan dengan maksimal. Anak yang mendapat stimulasi yang baik sejak awal cenderung tumbuh menjadi dewasa yang lebih sehat, karena dipengaruhi interaksi faktor genetik dan lingkungan (Deki, 2015).

Pertumbuhan merupakan proses perubahan yang bersifat kuantitatif, di mana terjadi peningkatan jumlah, ukuran, dan dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu secara keseluruhan. Pertumbuhan anak tidak hanya terlihat dari

pertambahan ukuran fisik, tetapi juga meliputi perubahan ukuran dan perkembangan organ-organ tubuh serta otak. Dengan kata lain, pertumbuhan anak mencakup aspek-aspek yang dapat diukur secara numerik, seperti berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan sebagainya, yang menunjukkan adanya perkembangan yang bersifat kuantitatif.

Pertumbuhan anak yang baik ditandai dengan adanya perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh, seperti bertambahnya berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala (Kemenkes, 2014). Baik pertumbuhan maupun perkembangan anak memerlukan perhatian yang cukup, tidak hanya dari keluarga, tapi juga dari masyarakat dan pemerintah. Beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta gizi balita yaitu faktor genetik, asupan nutrisi, pola asuh, lingkungan dan stimulasi, status sosial dan ekonomi.

Faktor eksternal dimana ibu-ibu yang bekerja di luar rumah di era modern ini, baik karena kebutuhan finansial maupun aktualisasi diri. Namun, pilihan ini dapat berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja menghadapi tantangan dalam pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak, terutama terkait penyediaan makanan bergizi, pemberian makanan, dan masalah psikologis anak. Ibu bekerja memiliki waktu terbatas untuk menyiapkan makanan sehat, sehingga anak cenderung mengonsumsi makanan siap saji atau cepat saji yang kurang sehat, berdampak pada status gizi. Selain itu, ibu juga kesulitan menemani dan menyuapkan makanan, membuat anak merasa kurang diperhatikan dan menurunkan nafsu makan. Masalah psikologis anak, seperti stres, kecemasan, dan kesepian, juga muncul akibat ibu bekerja.

Kondisi psikologis yang tidak stabil dapat mempengaruhi pola makan dan berdampak negatif pada pertumbuhan fisik serta status gizi anak (Diarta, 2024)).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Riza Savita dan Fitra Amelia (2020) di Kabupaten Bangka Selatan, Indonesia, bertujuan untuk mengevaluasi asosiasi antara pekerjaan ibu, jenis kelamin anak, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pekerjaan ibu ($p=0,000$) dan pemberian ASI eksklusif ($p=0,004$) dengan prevalensi stunting, namun tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara jenis kelamin anak dengan stunting (Savita and Amelia, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas 1 Denpasar Barat pada periode 1 Maret - 31 Maret 2024, data register kunjungan menunjukkan adanya total 328 kunjungan balita. Dari data tersebut, terdapat 7 balita yang berat badan dan tinggi badan tidak sesuai dengan usianya. Dari 7 kasus yang ditemukan, terdapat beberapa permasalahan terkait pertumbuhan anak pada ibu yang bekerja. Empat anak mengalami tinggi badan rendah atau stunting, dua anak mengalami kekurangan berat badan, dan satu anak mengalami kelebihan berat badan.

Selama 15 tahun terakhir, pembangunan di berbagai sektor kehidupan telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini telah menciptakan banyak peluang pekerjaan baru, sehingga memungkinkan perempuan untuk terlibat secara aktif dalam pekerjaan di ranah publik. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia mencapai 55,50%. Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan data sebelumnya pada tahun 2019 yang mencapai 51,88%. Hal ini mengindikasikan bahwa peran dan kontribusi perempuan dalam

angkatan kerja di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS pada tahun 2022, dari total pekerja perempuan di Indonesia, sebanyak 68,36% di antaranya berstatus menikah. Sementara itu, 21,75% pekerja perempuan berstatus belum menikah, 3,95% bercerai hidup, dan 5,94% bercerai mati. Data ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar pekerja perempuan di Indonesia masih berstatus menikah, namun terdapat pula proporsi yang cukup signifikan yang berstatus belum menikah, bercerai hidup, maupun bercerai mati. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2021, yang menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia mencapai 55,02%. Angka ini semakin memperkuat fakta bahwa perempuan di Indonesia semakin aktif dan berperan dalam aktivitas ekonomi dan ketenagakerjaan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Status ibu bekerja tentunya memiliki dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu yang bekerja memiliki beberapa pilihan, yaitu bekerja di dalam rumah atau di luar rumah. Jika ibu memilih untuk bekerja di luar rumah, maka ibu harus mampu mengatur waktu dengan baik antara pekerjaan dan keluarga. Meskipun ibu bekerja di luar rumah, ibu tetap memiliki tugas utama, yaitu mengatur urusan rumah tangga, termasuk mengawasi, mengatur, dan membimbing anak-anak (Rezky, 2012).

Berdasarkan data yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti tertarik untuk mengetahui “Gambaran pertumbuhan balita usia 1-3 tahun pada ibu yang bekerja”. Penelitian ini akan di lakukan di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Barat.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah gambaran pertumbuhan balita pada ibu yang bekerja di wilayah kerja UPTD puskesmas I Denpasar Barat?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pertumbuhan balita usia 1-3 tahun pada ibu yang bekerja, di wilayah kerja UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menemukan status gizi anak berdasarkan indikator berat badan menurut umur.
- b. Menemukan status gizi anak berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur.
- c. Menemukan status gizi anak berdasarkan indeks massa tubuh (IMT).
- d. Mendeskripsikan Gambaran ibu yang bekerja di luar rumah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya bukti empiris tentang gambaran pertumbuhan balita usia 1-3 tahun pada ibu yang bekerja di wilayah kerja UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang gambaran pertumbuhan balita usia 1-3 tahun pada ibu yang bekerja di wilayah kerja UPTD Puskesmas 1 Denpasar Barat.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Di harapkan Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk merancang penelitian lanjutan terkait pertumbuhan balita usia 1-3 tahun pada ibu bekerja.